

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DAN SAMPAN LEPER DENGAN PENDEKATAN HEPTA-HELIX DI KELURAHAN PEKAN ARBA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Arief Rachman. B*¹, Dessy Yoswaty², Yusni Ikhwan Siregar², Ridar Hendri²

¹*Mahasiswa Program Dotor Ilmu Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

²*Dosen Program Dotor Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

Email: aanmarine08@gmail.com

ABSTRAK

Ekosistem mangrove dan sampan leper merupakan salah satu ciri dari kawasan pesisir Kelurahan Pekan Arba Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Ekosistem mangrove merupakan habitat bagi berbagai macam makhluk hidup seperti ikan, burung, reptil dan mamalia. Selain itu ekosistem mangrove yang identik dengan perairan dangkal dan berlumpur membentuk aliran-aliran anak sungai di celah-celah vegetasinya. Kondisi ekosistem mangrove ini memicu munculnya pemikiran kreatif dari masyarakat untuk mengembangkan transportasi air yang dapat berjalan di atas air maupun di atas lumpur sehingga muncullah teknologi sampan leper. Ekosistem mangrove dan sampan leper ini menjadi salah satu potensi daya tarik untuk berwisata ke Kelurahan Pekan Arba. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba. Metode pengumpulan data pendekatan survei, observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan analisis hepta-helix. Hasil pengamatan dari unsur Hepta-helis didapatkan: 1) Aktor Akademisi: belum adanya riset dan pembinaan dari akademisi, 2) Aktor Pemerintah: sudah adanya dukungan dari UPT KPH Mandah dan Kementerian Lingkungan Hidup, belum adanya program pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper dari Pemerintah Kabupaten Idnr Kagiri Hilir, 3) Aktor Bisnis: Belum adanya produk, barang dan jasa pendukung ekowisata, 4) Aktor Komunitas: Belum adanya kelompok sadar wisata, 5) Aktor Media: masih kurang sorotan media dan promosi media sosial, 6) Aktor Hukum: sudah adanya legalitas lahan, 7) Aktor Religi: Perlunya penerapan nilai islam dalam pengembangan ekowisata. Strategi yang perlu dilakukan adalah: membentuk kelompok sadar wisata, melakukan pendekatan dengan perguruan tinggi, mengembangkan barang dan jasa ekowisata, mengembangkan program kerja pengelolaan ekowisata, dan meningkatkan promosi potensi ekowisata

Keywords: Strategi, Ekowisata, Mangrove, Sampan Leper, Hepta-Helix

PENDAHULUAN

Kelurahan Pekan Arba merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Kelurahan ini dialiri aliran Sungai Batang Tuaka di bagian utara dan juga dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga daerah pesisirnya membentuk ekosistem estuari (Estuari) yang ditumbuhi oleh vegetasi mangrove. Estuaria merupakan ekosistem transisi antara air tawar dan laut yang memiliki produktivitas tinggi dan keanekaragaman hayati yang kompleks (Halawa, 2025). Secara geografi, estuari umumnya dicirikan dengan adanya hutan mangrove, tanah gambut, dataran lumpur dan rawa payau (Ramdani, 2023).

Pada ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba juga ditemukan aktivitas masyarakat lokal yang menggunakan sampan leper untuk menjadi alat transportasi antar desa/kelurahan. Alat transportasi air ini sangat unik karena dapat digunakan di permukaan air maupun di permukaan lumpur. Sampan leper ini menambah keunikan kawasan pesisir Kelurahan Pekan Arba, karena tidak hanya terdapat ekosistem mangrove namun juga terdapat alat transportasi tradisional yang unik. Sampan leper merupakan hasil adaptasi dan inovasi masyarakat yang

sudah terbiasa dengan kondisi alam agar dapat beraktivitas ketika kondisi air surut (Ramadhan, *et al.*, 2021).

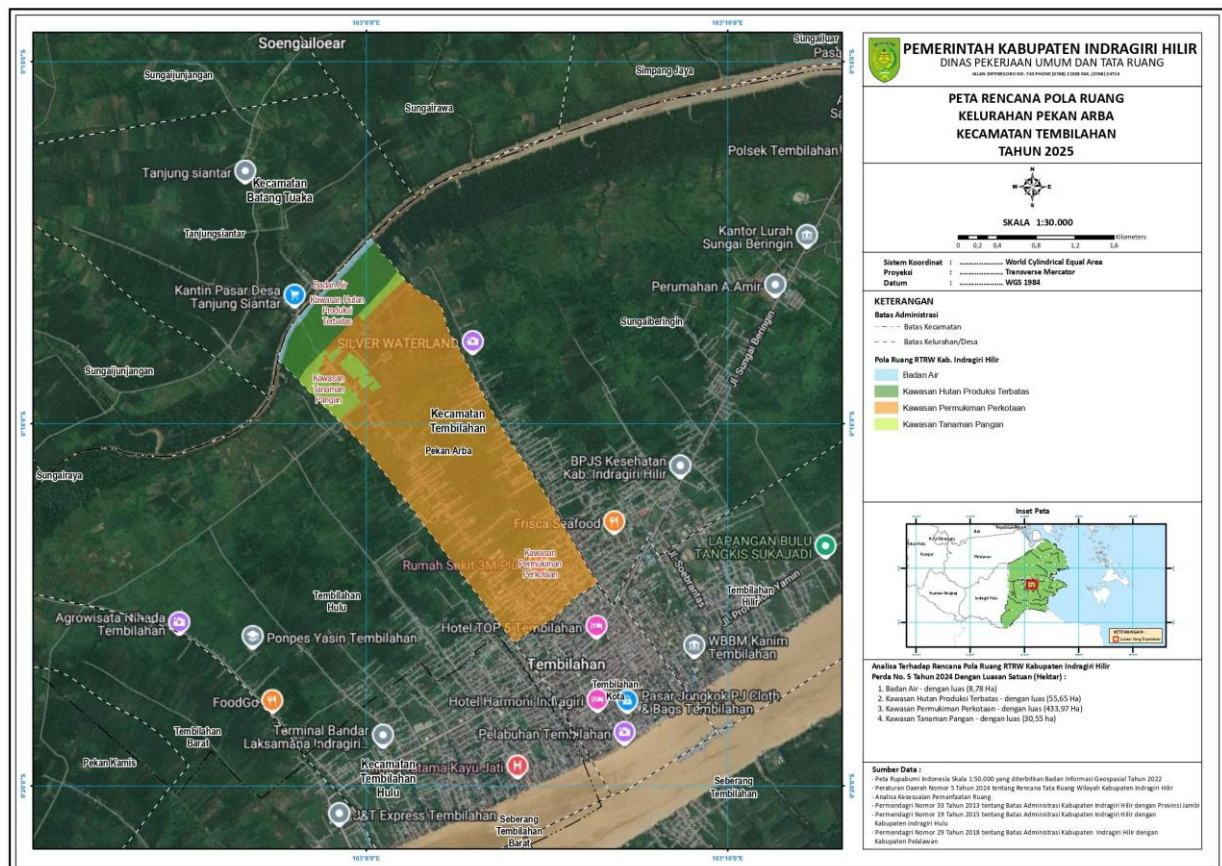
Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga pernah mendukung kegiatan festival lomba pacu sampan leper di aliran Sungai batang Tuaka di sekitar Desa Sungai Luar, namuns aat ini tidak berkelanjutan semenjak pandemi COVID 19. Selain itu tdk ada daya tarik lainnya di sekitar kawasan festival lomba apcys sampan leper seperti jelajah ekosistem mangrove atau ekowisata mangrove dan atraksi wisata lainnya.

Saat ini sampan leper yang masih aktif digunakan sebagai alat transportasi di sekitar Kota Tembilahan hanya ditemukan di Kelurahan Pekan Arba. Keberadaan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba semakin berkurang dan hanya meninggalkan beberapa rute pelayaran antar desa, serta tergerus oleh perkembangan infrastruktur jalan dan jembatan. Untuk melestarikan budaya tradisional sampan leper ini perlu dilakukan konservasi budaya seperti aktivitas ekowisata dengan menjadikan sampan leper menjadi salah satu daya tarik di dalamnya. . Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan agustus hingga Oktober 2025.tempat penelitian berada di Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dan beberapa institusi terkait yang mendukung data penelitian. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Peta Tata Ruang Kelurahan Pekan Arba

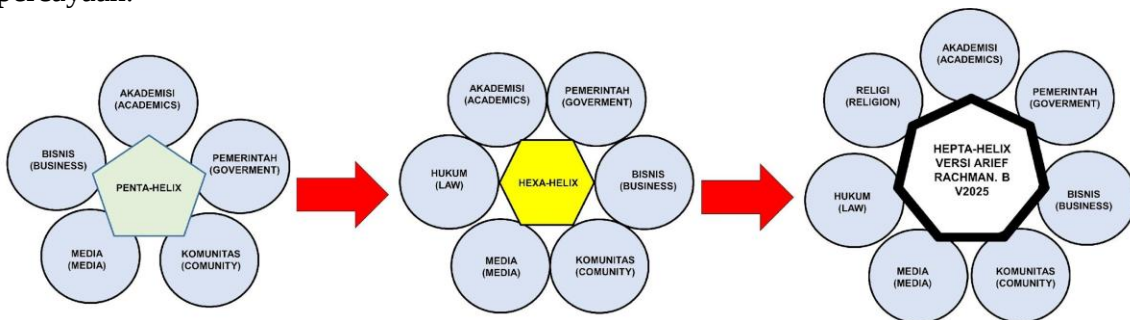
(Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Indragiri Hilir, 2025)

2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu: alat tulis untuk mencatat setiap data yang didapatkan, lembar kerja untuk mempermudah pencatatan data, hasil observasi dan wawancara, camera untuk dokumentasi kegiatan penelitian, dan *drone* untuk melihat kondisi mangrove melalui udara.

2.3. Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan pendekatan metode survei, observasi, dan wawancara. Ketiga metode ini digunakan karena dapat mempermudah pengumpulan data langsung dari sumber yang dituju. Metode survei dan observasi digunakan untuk mendata kondisi eksisting di kawasan pesisir Kelurahan Pekan Arba, sedangkan metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan yang dianggap memahami kondisi yang ada di Kelurahan Pekan Arba. Informan yang menjadi sumber data penelitian terdiri dari 7 Aktor dengan pendekatan metode Hepta-Helix yaitu akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, media, hukum dan religi (Arief Rachman. B 2025). Metode Hepta-Helix merupakan metode pengembangan dari peneliti untuk memperkaya sumber data dari 7 Aktor yang menjadi aktor kolaborasi/kolaboratif, dimana metode Hepta-Helix adalah pengembangan dari Penta- dan Hexa-Helix dengan menambahkan aktor religi (Gambar 2). Aspek religi ditambahkan sebagai salah satu aktor yang mampu menjaga kestabilan dengan pendekatan keagamaan maupun kepercayaan.



Gambar 2. Pengembangan Penta-Helix dan Hexa-Helix Menjadi Hepta Helix
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.4. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan pendekatan metode Deskriptif Kualitatif, dimana analisis ini dapat memperjelas dan memperkuat informasi terkait dengan objek yang diteliti. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2024). Hasil dari data Hepta-Helix akan dideskripsikan secara jelas dari setiap Aktor serta menyusun 5 strategi utama yang menjadi prioritas pengembang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Potensi Ekowisata Mangrove Kelurahan Pekan Arba

Ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba memiliki luas sekitar 72 hektar yang berada di kawasan pesisir Sungai Batang Tuaka (Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Ekosistem mangrove ini memiliki ciri khas perairan tawar yang sedikit dipengaruhi oleh air laut dengan tingkat kadar salinitas 5-7 ppt. Kawasan ini didominasi oleh vegetasi pedada merah/prepat merah/brembang (*Sonneratia caseolaris*) dan pohon nipah (*Nypa Fruticans*). Selain itu juga ditemukan jenis mangrove lainnya seperti piai (*Acrostichum speciosum*) dan jeruju (*Acanthus ilicifolius*). Pada ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba juga ditemukan jenis tumbuhan air tawar yaitu bunga bakung/bunga lili air (*Crinum asiaticum*). Berikut kondisi ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba (Gambar 3):



Gambar 3. Ekosistem Mangrove Kelurahan Pekan Arba
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Keanekaragaman jenis tumbuhan di ekosistem mangrove ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata alam atau ekowisata. Menurut Rijal, *et al* (2020) ekosistem mangrove memiliki potensi sebagai daya tarik wisata, dan juga memiliki fungsi sebagai habitat dan penyangga kehidupan berbagai jenis spesies serta pelestarian alam dari abrasi pantai. Sedangkan menurut Riana, *et al* (2023) salah satu pendekatan dalam pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan dengan pendekatan ekowisata. Ekowisata mangrove memiliki daya tarik wisata dan juga dapat mengurangi dampak perubahan iklim dan bencana alam di wilayah pesisir serta meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Utomo & Pulungan, 2023)

Daya tarik pada ekosistem mangrove juga didukung dengan berbagai jenis hewan yang hidup didalamnya. Mangrove merupakan salah satu habitat bagi hewan dan juga mengurangi permasalahan lingkungan (Syaiful & Yuliani, 2022). Ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba memiliki beberapa jenis hewan yang hidup didalamnya seperti: ikan sembilang, ikan baung, ikan juara/juaro, ikan gungut/nilem, ikan bakut/betutu, ikan lundu, ikan haruan pasir, ikan tembakul/cepakul/ godam/gelodok, udang galah, siput jantan/cincinut, siput betina/siput bulat, biawak, buaya muara, ular tanah, burung bangau putih, burung ruak ruak, burung elang, monyet, beruk, berang-berang, kelelawar dan jupai. Keanekaragaman hewan ini menjadi daya tarik tambahan disaat kita berkunjung ke ekosistem mangrove, karena kita dapat beberapa jenis hewan yang saat ini sulit ditemukan di lokasi lain. Selain itu kita dapat melihat dan mempelajari kehidupan hewan liar secara alami di ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba.

3.2. Keadaan Potensi Sampan Leper Kelurahan Pekan Arba

Sampan leper merupakan warisan budaya masyarakat asli Kabupaten Indragiri hilir, khususnya yang berada di kawasan sungai dan pesisir laut. Sampan leper menunjukkan pemikiran lokal dan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alam sekitar. Sampan ini dirancang untuk dapat berlayar di permukaan air saat air pasang dan di permukaan lumpur saat air surut. Yang mendorong terciptanya teknologi tradisional sampan leper ini berasal dari kondisi ekosistem mangrove yang memiliki substrat dengan jenis lumpur dan juga memiliki aliran-aliran air yang membentuk anak-anak sungai atau parit. Untuk mempermudah akses dan menghubungkan antar desa di kawasan sekitar ekosistem mangrove, maka di rancang/desan kapal dengan lunas datar yangs ekarang dikenal dengan sampan leper. Berikut kondisi sampan leper saat berjalan/berlayar di atas lumpur (Gamabr 4):



Gamba4 3. Sampan Leper Kelurahan pekan Arba
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Sampan leper pada umumnya memiliki ukuran 1 x 3 meter, 1 x 4 meter dan 1,5 x 6 meter (Ramadhan, *et al.*, 2021., Maulana, *et al.*, 2024). Sampan ini memiliki lunas berbentuk datar dan melebar sehingga saat berada diatas lumpur tetap berada di posisi tegak. Berbeda dengan sampan yang berlunas lancip, desain lunas mendatar ini memanfaatkan prinsip dasar fisika dimana semakin luas penampang permukaan, maka dapat mengurangi tekanan di media lembek seperti lumpur. Menurut Ramadhan, *et al* (2021) sampan leper memiliki lantai atau bawah yang datar bertujuan untuk pergerakan sampan ketika diatas lumpur menjadi mudah.

Sampan Leper merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang ada dalam masyarakat Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir yang dilestarikan secara turun-temurun (Putra, 2020). Saat ini telah terjadi penurunan jumlah sampan leper yang disebabkan adanya perkembangan infrastruktur jalan dan jembatan yang menghubungkan antara desa. Khusus di daerah Kelurahan Pekan Arba, rute transportasi sampan leper hanya ada satu yaitu rute dari Kelurahan Pekan Arba ke Desa Tanjung Siantar. Untuk jumlah sampan leper yang aktif saat ini sekitar 15 sampan dengan jadwal operasi menggunakan sistem giliran.

Kondisi keberadaan sampan leper yang semakin berkurang ini, perlu dipertahankan dan dilestarikan. Ada kekhawatiran bahwa tradisi dan kearifan lokal, seperti penggunaan sampan leper, dapat terancam punah jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk melestarikannya (Afriadi, *et al* 2024). Salah satu cara dan upaya untuk melestarikan sampan leper dapat dilakukan dengan menjadikannya salah satu daya tarik ekowisata budaya. Menjelajahi ekosistem mangrove dapat menawarkan jasa berkeliling dengan menggunakan sampan leper. Keberadaan sampan leper ini akan menambah daya tarik ekowisata mangrove di Kelurahan Pekan Arba jika di kembangkan di kemudian hari, karena selain mengkonservasi ekosistem juga mengkonservasi budaya sampan leper agar tidak hilang/punah.

3.3. Analisis 7 Aktor Hepta-Helix

Analisis 7 Aktor Hepta-Helix di Kelurahan Pekan Arba sangat variasi, karena ada beberapa poin yang perlu diperkuat dengan pendekatan pendekatan jangka panjang. Dari 7 Aktor yang dikumpulkan, didapatkan data sebagai berikut:

Aktor akademisi merupakan memberikan insight melalui data-data faktual melalui penelitian, analisis dan pengembangan sumberdaya manusia (Kelvin, *et al.*, 2022) dari pengumpulan data, peran akademisi di Kelurahan Pekan Arba sebagai berikut:

1. Masih kurangnya riset di kawasan Kelurahan Pekan Arba

Dari pelacakan artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, masih kurangnya informasi penelitian dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan Kelurahan Pekan Arba. Selain itu dari perguruan tinggi lokal seperti Universitas Islam indragiri, STIKES Husada Gemilang dan STAI Auliyaurasyidin belum melirik Kelurahan pekan Arba sebagai mitra kerjasama untuk menjadi daerah kawasan riset terpadu baik penelitian ekologi, perikanan, pertanian, teknologi, ekonomi, keagamaan dan bidang lainnya. Penelitian yang dilakukan dari 3 perguruan tinggi lokal tersebut cenderung dilakukan oleh individu dosen/tenaga pendidik secara pribadi (Bukan dari hasil binaan atau kerjasama).

2. Belum adanya pendampingan dari akademisi

Kelurahan Pekan Arba tidak termasuk ke dalam desa/kelurahan binaan dari perguruan tinggi, sehingga saat ini masih kurangnya kegiatan pelatihan atau binaan yang berkaitan dengan peningkatan sumberdaya manusia dan peningkatan ekonomi lokal. Kegiatan saat ini yang sering dilakukan oleh perguruan tinggi sebagian besar menjadikan Kelurahan Pekan Arba sebagai lokasi Kuliah kerja Nyata (KKN), sehingga masih perlu pendampingan dari perguruan tinggi untuk peningkatan sumberdaya manusia dan ekonomi lokal.

Aktor pemerintah mempunyai posisi netral yang memiliki peran sebagai pengembangan, infrastruktur, pengetahuan, kebijakan, inovasi, dan kemitraan (Kelvin, *et al.*, 2022) dari pengumpulan data, peran pemerintah di Kelurahan Pekan Arba sebagai berikut:

1. Sudah adanya dukungan dari KPH Mandah
Sudah adanya kelompok petani hutan Bandar yaman yang dibina oleh Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Mandah sejak tahun 2023, namun kelompok belum melakukan kegiatan pengelolaan hutan mangrove. Aktivitas yang pernah dilakukan adalah penanaman bibit rumbia/pohon sagu.
2. Belum adanya program pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper
Program pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper Kelurahan Pekan Arba saat ini belum masuk kedalam perencanaan di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Indragiri Hilir, karena saat ini berfokus pada pengembangan pariwisata di kawasan daratan yang mudah diakses dan biaya pengembangan yang cukup rendah. Untuk pengembangan pariwisata di wilayah pesisir saat ini masih dalam proses penilaian dan penataan ulang karena besarnya biaya perawatan dan pengembangan. Dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir mendukung pengembangan kawasan ekowisata mangrove dan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba, karena secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Aktor bisnis merupakan aktor yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha dan menciptakan nilai tambah ekonomi (Kelvin, *et al.*, 2022) dari pengumpulan data, peran aktor bisnis di Kelurahan Pekan Arba sebagai berikut:

1. Belum adanya usaha atau bisnis pendukung ekowisata
Saat ini belum ada usaha yang berkaitan dengan aktivitas ekowisata, seperti toko oleh-oleh, atau toko produk lokal.
2. Belum berkembangnya produk lokal
Di Kelurahan Pekan Arba tidak memiliki produk olahan khas yang mencari ciri daerah ini. Oleahan-olahan seperti makanan, minuman, atau produk lainnya belum berkembang di daerah ini.
3. Adanya Jasa Transportasi Sampan Leper
Saat ini hanya ada aktivitas penyeberangan sampan leper di kawasan ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba yang menghubungkan Kelurahan Pekan Arba dengan Desa Tanjung Siantar. Jika jasa penyeberangan ini dikembangkan menjadi sampan wisata, akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pelayanan jasa sampan leper.

Aktor komunitas berperans sebagai penggerak utama di lingkungan sekitar masyarakat. Komunitas berupa kelompok maupun LSM/NGO dapat mempererat kesatuan masyarakat dan pengembangan potensi wilayah yang ada di tempat tinggal mereka. Dari data pengamatan lapangan, peran komunitas di Kelurahan Pekan Arba sebagai berikut:

1. Baru dibentuknya kelompok tani hutan Bandar Yaman.
Kelompok tani hutan Bandar Yaman baru dibentuk pada tahun 2023 dan masih butuh pendampingan dari akademisi, pemerintah, dan LSM yang bergerak pada pengelolaan lingkungan. Kelompok ini belum memiliki program kerja yang tersusun rapi sehingga dalam proses pelaksanaan kegiatan masih belum maksimal.
2. Belum adanya kelompok sadar wisata
Pembentukan kelompok sadar wisata akan memperkuat posisi Kelompok Tani Hutan Bandar Yaman untuk pengembangan ekowisata. Dengan adanya kelompok sadar wisata juga dapat memaksimalkan potensi wisata yang ada di Kelurahan Pekan Arba. Sehingga berjalannya kolaborasi antara pemanfaatan hasil non hutan seperti perikanan dengan penghasilan dari aktivitas wisata.

Aktor media sangat diperlukan dalam membangun citra yang baik dan promosi jangka panjang. Menurut Gustiarini & Pandin (2021) Media sosial berperan penting dalam membentuk citra positif dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Di Kelurahan Pekan Arba, aktor media berperan sebagai berikut:

1. Masih kurangnya sorotan media terhadap potensi ekosistem mangrove dan sampan leper
Dari kelompok media massa maupun media sosial, sudah ada program untuk mempromosikan potensi-potensi daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, tetapi saat ini durasi publikasi untuk promosi wisata masih cukup terbatas. Hal ini terjadi karena masih kurangnya dukungan dari beberapa pihak untuk mempromosikan potensi ekosistem mangrove dan sampan leper.
2. Masih kurangnya promosi di media sosial
Masih kurangnya promosi untuk pengenalan ekosistem mangrove dan sampan leper serta sejarah-sejarah dan budaya yang ada di Kelurahan Pekan Arba. Selain itu juga belum adanya pengelolaan wisata yang berjalan sehingga belum adanya prioritas untuk promosi.

Aktor hukum sangat berperan penting dalam pengembangan ekowisata, karena legalitas pengelolaan lahan sangat penting agar tidak terjadinya konflik sosial. Berikut peran aktor hukum di kelurahan pekan Arba:

1. Sudah adanya legalitas pengelolaan lahan dari KPH Mandah dan KLHK
Legalitas pengelolaan wilayah sangat penting, karena dapat mengurangi dan menghindari terjadinya konflik sosial. Saat ini kawasan mangrove Kelurahan pekan Arba berada dibawah naungan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Mandah dan telah membina kelompok Tani Hutan Bandar Yaman. Kelompok tani ini mendapatkan hak untuk mengelola ekosistem mangrove untuk menjadi kegiatan konservasi memanfaatkan hasil non hutan yang diberi izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Aktor religi berperan sebagai penyeimbang kehidupan dalam pengelolaan ekowisata. Aktor ini berperan untuk memperkuat edukasi keagamaan terkait pengelolaan lingkungan. Peran aktor religi di Kelurahan Pekan Arba Sebagai Berikut:

1. Penerapan nilai islam dalam pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper
Memadukan ajaran islam dalam pengelolaan lingkungan seperti hubungan manusia dan alam, dapat menjadi salah satu sarana penguatan pemahaman terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu juga akan meningkatkan nilai kesadaran bagi pengelola dan pengunjung untuk menjaga lingkungan khususnya ekosistem mangrove Kelurahan Pekan Arba.
2. Mengembangkan kegiatan atau even wisata berwawasan islami
Kelurahan Pekan Arba merupakan salah satu penghasil Qiri Qiriah terbaik di Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan mengembangkan daya tarik wisata keagamaan yang dipadukan dengan ekowisata mangrove dan sampan leper, akan menjadi daya tarik tambahan untuk menarik pengunjung ke Kelurahan Pekan Arba.

3.4. Analisis Strategi Hepta-Helix

Strategi Hepta-Helix yang dapat disimpulkan dan dirumuskan dari 7 Aktor utama untuk pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba yaitu:

1. Membentuk kelompok sadar wisata
Pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang terdiri dari masyarakat lokal Kelurahan Pekan Arba dapat mendorong pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper, serta potensi-potensi wisata lainnya. Sebagaimana fungsinya, kelompok sadar wisata akan menyusun program kerja seperti perencanaan, pengelolaan, pengembangan, evaluasi dan pengembangan inovasi serta pengembangan sumber daya manusia kepariwisataan.
2. Melakukan pendekatan dengan perguruan tinggi
Pendekatan dengan perguruan tinggi dapat meningkatkan peluang untuk menjadi kawasan binaan maupun menjadi kawasan pusat riset. Dengan mengajukan diri sebagai mitra dari

perguruan tinggi lokal maupun nasional, akan memberikan keterbukaan akses bagi perguruan tinggi untuk menerapkan tri dharma perguruan tinggi di Kelurahan Pekan Arba. Dari tri darma pendidikan, perguruan tinggi dapat menjadikan Kelurahan Pekan Arba sebagai tujuan praktikum lapangan untuk peningkatan pengetahuan mahasiswa dan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia, dari darma penelitian akan menarik minat dosen/tenaga pendidik untuk melakukan riset-riset terkait dengan potensi dan permasalahan di Kelurahan Pekan Arba sehingga dapat mengembangkan solusi dan inovasi baru, dan tri darma pengabdian masyarakat dimana perguruan tinggi dapat mengembangkan pembinaan kelompok maupun pembinaan wilayah (Desa/Kelurahan Binaan) yang dapat meningkatkan sumberdaya manusia melalui pelatihan-pelatihan dan pengembangan sumber ekonomi baru.

3. Mengembangkan barang dan jasa ekowisata

Barang dan jasa merupakan salah satu yang paling penting dalam pengembangan ekowisata. Untuk pengembangan barang berupa produk-produk lokal yang dapat menjadi oleh-oleh maupun yang dapat dinikmati pengunjung di lokasi ekowisata. Untuk pengembangan seperti agen perjalanan wisata, homestay atau penginapan lokal, paket wisata dan pelayanan jasa lainnya.

4. Mengembangkan program kerja pengelolaan ekowisata

Program kerja dapat disusun sejalan dengan terbentuknya kelompok sadar wisata. Program kerja ini merupakan langkah awal untuk memilah, mengidentifikasi dan menyusun secara runut atau teratur program yang akan dikerjakan. Dengan adanya program kerja ini juga mempermudah untuk mengembangkan ekowisata mangrove dan sampan leper karena akan didapatkan data yang akan dikembangkan pada tahun pertama dan tahun berikutnya.

5. Meningkatkan promosi potensi ekowisata

Promosi dilakukan untuk memberikan informasi melalui media sosial terkait keberadaan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba dan juga melihat kondisi ekosistem mangrove di sekitarnya. Semakin tinggi intensitas postingan dan promosi, maka akan meningkatkan peluang menarik pengunjung untuk datang melihat ekosistem mangrove dan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba

4. KESIMPULAN

Peran dari 7 Aktor Hepta-Helix sangat mempengaruhi terlaksananya pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper di Kelurahan Pekan Arba. Peran akademisi dapat mendukung pengembangan melalui hasil penelitian dan pengabdian masyarakat, peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan, peran bisnis berkaitan dengan usaha dan investasi, peran komunitas sebagai aktor pengelola kawasan, peran media sebagai sarana promosi, peran hukum sebagai legalitas dan peran religi sebagai pengontrol norma-norma kehidupan dalam pengelolaan lingkungan. Strategi yang dilakuakn dalam pengembangan ekowisata mangrove dan sampan leper kelurahan pekan arba yaitu: 1). Membentuk kelompok sadar wisata, 2). Melalkukan pendekata dengan perguruan tinggi, 3) Mengembangkan barang dan jasa ekowisata, 4) Mengembangkan program kerja pengelolaan ekowisata, dan 5) Meningkatkan promosi potensi ekowisata

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibantu dengan dana bantuan Beasiswa Program Doktor Penyelesaian Studi di Dalam Negeri Tahun 2025. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pembiayaan dan Asesmen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia (PPAPT KEMENDIKTISAINTEK RI) yang telah memberi kesempatan untuk mendapatkan bantuan beasiswa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, D., Jefrizal, J., & Idayanti, I. 2024. Kajian sosial budaya moda transportasi tradisional sampan Leper Indragiri Hilir. *Jurnal Ikadbudi*, 13(1), 39-52.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Indragiri Hilir. 2025. Peta Tata Ruang Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tembilahan.
- Gustiarini, A., & Pandin, Y. E. L. (2021). Peran Media Sosial Terhadap Kompetensi Mahasiswa Ekowisata Unipa Menunjang Promosi Pariwisata Rajaampat. *Media Wisata*, 19(2), 235-244.
- Halawa, E. H. 2025. Peran Estuaria Sebagai Habitat Penting Bagi Kehidupan Akuatik. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2(1), 137-144.
- Kelvin, K., Widianingsih, I., & Buchari, R. A. 2022. Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 1-15.
- Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.9856/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2023 Tentang Pemberian persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Bandar Yaman Seluas $\pm$ 72 (Tujuh Puluh Dua) Hektare Pada Kawasan Hutan Produksi Terbatas Di Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Jakarta.
- Maulana, T. Y. A., Kahanna, M., & Septriani. 2024. Sampan *Leper* Sebagai Adaptasi Ekologi Estuari Pada Masyarakat Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. *eScience Humanity Journal*, 4 (2) : 377-389
- Putra, E. S. I. 2020. Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir. *Edukasi*, 8(2), 138-156.
- Ramadhan, R., Bunari., & Fikri, A. 2021. Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Festival Pacu Sampan Leper Di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7718-7725.
- Riana, A., Pianti, D. O., Ramadhila, R., Pranata, Y., & Nata, P. R. 2023. Exploring the Ecotourism Potential of Mangrove Ecosystems: A Case Study of Bhadraka Mangrove Tourism Park for Sustainable Coastal Development in Indonesia. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 4(2), 70-77.
- Rijal, S., Zainal, F. A., & Badollahi, M. Z. 2020. Potensi Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus Pada Hutan Mangrove Idaman Kec. Tarawang, Kab. Jeneponto, Prov. Sulawesi Selatan). *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 153-159.
- Romdani, A. 2023. *Estuari: Konsep Dasar dan Usaha Pengembangan Potensi Muara Sungai*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara
- Sugiono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Alfabeta. Bandung.
- Syaiful, S., & Yuliani, F. D. (2022). Inventarisasi potensi dan persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata kawasan hutan mangrove bandar bakau Kota Dumai. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1411-1417.
- Utomo, D. K. S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 46-60.